CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

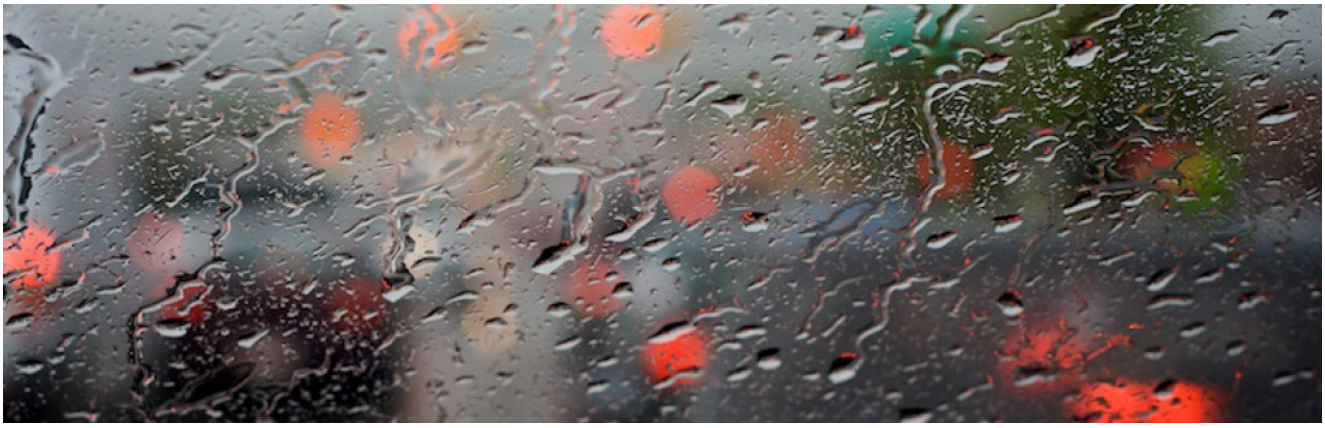

Tata Krama dalam Melakukan Conference Call di Era Pascamodern

June 11, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *And now I'm ready to close my eyes / And now I'm ready to close my mind / And now I'm ready to feel your hand / And lose my heart on the burning sand / And now I wanna be your dog*
>
> —The Stooges, *I Wanna Be Your Dog.* (1969).

—Bisa dimulai?

Engkau mulai berbicara dengan nada suaramu yang menegaskan siapa posisi dirimu. Tangan kananmu menggeser posisi iPad agar tepat mengarah pada wajahmu. Lalu engkau menyebut nama tim kerjamu satu persatu dengan ritme datar.

Semua menjawab hampir serempak bahwa mereka sudah siap. Engkau tersenyum tipis. Ada empat orang dalam ruang virtualmu, tetapi kita tetap hanya berdua dalam ruang fisikal. Aku jarang sekali melakukan *conference call* seperti yang engkau lakukan, aku belum paham betul seberapa sensitif penangkapan bunyi oleh iPad. Apakah ia akan menangkap bunyi derit kursi, kertas digeser, ataukah bahkan gerak tubuh? Aku tidak tahu. Sepintas tampaknya masih cukup peka, buktinya engkau tidak berada amat dekat dengan gawai yang kau letakkan di

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2018

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

meja tetapi mereka semua dalam ruang virtual mampu menangkap ucapanmu dengan tepat. Lagipula ruangan kita ini begitu hening, otomatis bunyi sekecil apapun pasti akan terdengar.

—S, bisa tolong paparkan kondisi terkini?

Engkau berkata pendek dan duduk tegak, sementara di ujung sana, seseorang yang ia panggil dengan nama S mulai memaparkan kondisi terkini dari pekerjaan yang ia sedang lakukan. Dengannya, mungkin kita memiliki waktu semenit—atau maksimum 3 menit—sebelum engkau harus merespon.

Aku berlutut di hadapanmu, di sela kedua pahamu. Gaun bermotif bunga-bunga warna merah muda dan hijaumu sudah tesingkap hingga ke pinggul, mengekspos bibir vaginamu yang dipenuhi rambut gelap. Jemari tangan kirimu mengusap-usap klitoris yang tampak kemerahan mencuat di antara belukar gelapmu. Aroma feromon mulai mengudara.

Aku menatap wajahmu. Menunggu persetujuanmu. Aba-aba darimu. Seakan sadar, engkau melirik ke bawah, kepadaku, sekejap saja dan mengangguk tipis.

Anggukanmu tersebut adalah aba-aba bagiku, ijin yang kubutuhkan. Jemari kedua tanganku mementangkan labium mayoramu. Membuka akses bagi lidahku untuk mulai bekerja. Dan sebagaimana ujung lidahku mulai menyentuh pangkal klitorismu, engkau menahan nafas sepersekian detik, lantas mengomentari paparan S. Memberikan beberapa saran untuk membuat rencana kerja berjalan lebih efektif. Sementara dengan air liurku mengalir seiring gerak lidahku menyentuh dan menekan perlahan kepala klitorismu. Ada guncangan tipis tubuhmu setiap kali lidahku menekan klitorismu, tetapi aku tahu, itu adalah gerak paling maksimum yang masih dapat ditolerir saat engkau sedang melaksanakan *conference call*.

Perlahan. Hening. Presisi.

—B tolong beri pendapat. Aku butuh opini lain.

Ujarmu begitu dirimu selesai memberi masukan dan S juga selesai memberikan afirmasi atas saran-saranmu. Perintahmu, mungkin lebih tepat, karena dari nada suaramu rasanya itu adalah sebuah perintah, bukan saran. Nyonya B, yang aku kenal adalah rekan kerjamu, berdehem sebelum ia mulai berkomentar. Bersamaan dengan hal tersebut, engkau menyandarkan tubuhmu pada sandaran kursi dan

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

dengan cepat kedua tanganmu meraih belakang kepalaku, mendorongnya keras sehingga wajahku terbenam dalam vaginamu, yang menyebabkan aku kehilangan kemampuan untuk menarik nafas selama beberapa detik. Engkau mendesah lirih. Tak kentara tentu karena semua orang rasanya sedang terfokus pada paparan Nyonya B. Dua, tiga, empat detik, akhirnya kau lepaskan kepalaku—aku menarik nafas panjang. Membasahi labium minoramu dengan liurku, aku berusaha membuat vaginamu lebih licin. Para perempuan di usia 50-an tak lagi memproduksi cairan pelumas vagina sebanyak mereka yang masih di usia muda, tak peduli seberapa bernafsu diri mereka. Itu mengapa aku harus terus menerus membasahi vagina dengan air liurku, agar membuatnya tetap kuyup sekaligus untuk memancing keluar lendir berahimu. Aku menarik tubuhku sedikit, meludahi jari tengah tangan kananku, lantas kususul dengan jari manis dan telunjukku. Memastikan ketiga jari tersebut benar-benar berlumuran liur. Kemudian aku kembali menempatkan lidahku pada klitorismu, dibantu oleh jempol tangan kiriku yang menyibakkan belukar gelap milikmu.

Engkau kembali tersentak. Tentu dengan gerak yang sedemikian minimum agar tak menimbulkan kecurigaan. Sementara dalam ruang virtual Nyonya B masih memberikan paparan yang cukup panjang. Beberapa kali dirimu hanya mendehem mengiyakan, tanda bahwa engkau memperhatikan paparannya.

Perlahan, aku menempatkan jemari tangan kananku di ujung bawah vaginamu, menekannya terus ke arah belakang hingga aku tahu bahwa ujung-ujung jemariku pada akhirnya tiba pada kerut-kerut anusmu. Aku mengusap-usapnya perlahan. Amat perlahan. Aku tidak mendongak untuk melihat wajahmu, aku tidak akan meminta persetujuanmu. Perlahan juga tangan kiriku bergerak menelusuri pinggulmu dan dalam posisi merangkul, melingkarinya hingga telapak tanganku mulai dapat meremas, mencengkeram perlahan punggungmu. Menahan tubuhmu. Aku merasakan tangan kananmu mendadak melingkari kepalaku dan mendorongnya menjauhi vaginamu. Aku tahu bahwa engkau tahu apa yang akan kulakukan, atau setidaknya engkau merasa aku akan melakukan sesuatu yang sama sekali tidak akan engkau setujui, setidaknya dalam kondisi seperti itu. Tapi aku justru telah memutuskan untuk tidak mengikuti keinginanmu.

Ada gairah tarik menarik dalam setiap aksi seksual seperti ini. Satu sisi kita semua tak akan mau ketahuan, itu sebabnya mengapa kita mati-matian menahan suara-suara mesum yang mungkin timbul; tapi di sisi

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

lain membayangkan pasanganku sedang dalam keadaan berahi penuh dan ditonton orang-orang lain membuatku amat bergairah. Melihatnya mati-matian menahan gejolak nafsu agar tak nampak adalah bonus dari kenikmatan itu sendiri.

Aku semakin kuat menyedot klitorismu. Hingga mendadak dalam satu sentakan kuat, tangan kiriku menahan tubuhmu sementara jari tengahku menerobos anus dan terbenam dalam rektummu sebanyak dua ruas jari.

Tubuhmu mengejang, bergetar hebat, seakan tersengat kejutan listrik ribuan volt. Dari mulutmu nyaris keluar lenguhan mesum yang keras kalau saja tidak segera kau tahan. Tapi tentu saja, dengan kejutan demikian, ada sepersekian bagian yang mana suaramu tetap meluncur keluar dari celah bibirmu.

Aku mendongak menatap wajahmu yang memerah. Urat lehermu menegang. Bibirmu tipis lurus dan terkatup rapat. Tapi tidak, tidak, engkau tidak dapat meletupkan omelanmu saat tersebut. Tidak. Engkau harus menjaga sikap, setidaknya dalam layar monitor engkau harus tetap terlihat tetap tenang. Jangan sampai mereka tahu ada seorang lelaki sedang berlutut di sela kedua pahamu yang mengangkang lepas. Aku merespon kesal wajahmu dengan seringaian. Jari tengah tangan kananku masih terbenam dalam rektummu.

Engkau tidak bergerak sama sekali. Akupun demikian, jemariku diam membeku selama beberapa saat.

Aku mendengar Nyonya B terdiam dan bertanya, ada apa dengan dirimu. Engkau tertawa pelan dan menjawab bahwa ada cicak lewat mendadak di atas mejamu, disusul dengan tawa santai di latar belakang. Engkau meminta maaf sekaligus meminta Nyonya B untuk melanjutkan paparannya disusul dengan komentar beberapa orang lainnya yang tak kukenali. Diskusi kembali bersahut-sahutan. Aku masih menatap lurus pada wajahmu walau tak sedikitpun engkau menatapku, seakan membuktikan pada mereka yang berada dalam ruang virtualmu, bahwa dirimu memang baik-baik saja. Sekedar kaget karena mendadak seekor cicak lewat. Aku mulai menggerakkan jemariku perlahan, mengusap bagian dalam rektummu yang lembut tetapi sekaligus terasa lekat.

Engkau menutup matamu beberapa saat.

—S, sepertinya komentar B ada baiknya. Apa bisa ide tersebut dielaborasi?

Engkau berkata sambil tetap menutup mata. Segera S menjawab bahwa ia akan mencoba menelaah ulang komentar dari Nyonya B. Lalu terdengar seorang lain angkat bicara, menambahkan beberapa poin yang tampaknya penting.

—Bagus, itu usulnya bagus. Terima kasih A.

Aku bilang tampaknya penting, karena buktinya engkau segera memberikan persetujuan atas usul dari seseorang yang engkau panggil dengan A. Jemariku mulai bergerak ke luar dan ke dalam anusmu. Tangan kananmu mencengkeram pundakku.

Tapi itu bukan hal yang mudah, setidaknya bagimu. Aku dapat merasakan frustrasimu—setiap kali jemariku bergerak lebih cepat, semakin kuat pula cengkeraman jemarimu pada pundakku. Lebih cepat dan lebih… marah, mungkin. Hal yang awalnya hanya berupa beberapa dorongan kecil pada anusmu, kini berupa gerakan yang cepat. Engkau bersandar lebih ke belakang sehingga memungkinkan tanganku bergerak lebih bebas mempenetrasimu. Aku mulai menambah jumlah jemariku yang masuk ke dalam rektummu. Satu demi satu seiring dengan semakin rileksnya cincin anusmu.

—Jadi langkah berikutnya…

Engkau terdiam sejenak, walaupun ucapanmu terhadap seluruh yang hadir dalam rapat virtual tersebut ajaibnya bisa tetap tenang dan datar, seakan baru saja mencecap kopi.

—Kita harus bergerak lebih cepat.

Sambungmu singkat. Dan aku mempercepat gerakan tanganku.

Sebagaimana engkau paparkan kesimpulan pertemuan tersebut, dengan dilengkapi beberapa strategi dan tugas yang harus segera dijalankan oleh anak buahmu, engkau mencengkeram bahuku lebih kencang lagi. Engkau seakan sama sekali tidak terganggu saat berkata-kata. Engkau memegang kendali penuh atas situasi, sebagaimana juga yang engkau lakukan dengan semua hal, memimpin alur diskusi, menanyakan masukan, mendebat beberapa detail dengan kolegamu.

Amat sulit pasti menebak dari suaramu, bahwa di sini engkau sedang dipenetrasi dengan empat buah jari sekaligus dalam rektummu.

—Aku pikir kita bisa meningkatkan ritme kerja kita kalau kita penuh konsentrasi.

Paparmu, seraya tangan kirimu mengusap belakang kepalaku dan lantas menggenggam pergelangan tangan kananku yang sibuk bekerja memasuki anusmu. Menggerakkan tanganku agar bergerak lebih dalam memasuki tubuhnya. Dalam dan lebih dalam, hingga pada akhirnya seluruh jemariku telah berhasil masuk.

—Kita akan mendapat masalah kalau saja kita terlambat bergerak.

Tetap tenang. Selalu dalam kendali penuh.

Tangan kirimu meraih kaosku, menarik kerahnya dan memaksaku untuk mendekat. Tangan yang sama yang lantas, dengan tubuhmu sedikit menunduk, menarik ke atas kaos Manic Street Preachers hitam yang kukenakan, mengekspos dadaku. Tangan kirimu tersebut lantas merabai dadaku dengan gerakan yang kasar, lantas berhenti pada puting kananku. Jemarimu bergerak memutarinya perlahan, mengusap pelan. Hingga mendadak jemari tersebut pula menjepit putingku dan menariknya kencang. Aku menahan diri. Menahan agar tak ada suara apapun yang keluar dari mulutku.

—Tapi aku yakin kita semua bisa bergerak dengan cepat. Selain ketepatan strategi, selama ini kita selalu mendapatkan keberuntungan, aku akui. Tapi kita tidak dapat terus menerus bergantung pada keberuntungan yang datang.

Tangan kananmu melepaskan cengkeraman dan mulai melakukan hal yang serupa dengan tangan kirimu, menjepit putingku yang lain. Aku hanya bisa meringis, lantas menggigit bibir bawahku agar tak satu eranganpun dapat lolos.

—Ada tambahan lain?

Suaramu tetap datar. Sementara aku meringis menahan sakit menyengat di kedua putingku, yang anehnya juga membangkitkan gairah primalku.

Tak seorangpun menjawabmu.

—Kalau begitu rapat kali ini selesai. Aku ingin laporan kemajuan pekerjaan dapat kuterima pada awal minggu mendatang. Terima kasih.

Nada suaramu tersebut. Kekuatan yang kau bawa dalam caramu berbicara, kendali yang engkau selalu pegang dalam kondisi apapun. Semua itu cukup untuk membuatku yakin bahwa aku mengagumi karaktermu. Cukup untuk membuatku bertekuk lutut di hadapanmu.

Akan selalu demikian, pikirku.

Mendadak kau lepaskan jepitanmu. Darah kembali menerobos, mengalir, masuk. Ada sensasi rasa lega yang sepertinya bersamaan dengan membanjirnya dopamin dalam otakku. Ada kelegaan.

Lantas kudengar beberapa ketukan lembut pada layar iPad-mu. Bunyi lipatan penyangga iPad. Lalu debam pelan dari bunyi bungkus kulit iPadmu yang ditutup dan diletakkan di meja kayu. Tangan kananku masih berada dalam tubuhmu. Engkau menatapku lurus.

Tanpa kata, tangan kirimu menarik tanganku dari dalam tubuhmu, perlahan. Menggenggam pergelanganku erat. Ada bunyi decak yang lekat saat tanganku ditarik keluar perlahan. Dan bersamaan dengan lepasnya tanganku sepenuhnya, ada bunyi *'plop'* yang basah, disusul dengan desahmu keras, meluncur dari mulutmu. Kini tak lagi kau tahan. Engkau menutup kedua matamu dengan wajah sedikit tengadah. Seakan kedamaian baru saja hinggap dalam hidupmu.

Beberapa lama kemudian, engkau membuka matamu. Dengan masih menggenggam pergelangan tanganku, engkau menggeser tubuhmu perlahan, mencari posisi duduk paling nyaman dengan anus yang masih terbuka karena baru saja dipenetrasi. Lantas kau lepaskan genggamanku. Tubuhmu kembali bersandar pada sandaran kursi kayu yang berkainkan warna merah darah, seraya matamu tetap menatap lurus padaku.

Engkau menggerakkan dagumu sebagai alat penunjuk.

—Bersihkan.

Itu saja yang keluar dari mulutmu, sementara aku, yang masih berlutut di hadapanmu, mulai menjilati, menghisap, dan membasahi jemari tanganku sendiri.

Aku menyukai nada suaramu yang penuh kendali, aku menyukai aroma tubuhmu sehari-hari termasuk saat feromon mengudara setiap kali kita mulai bercumbu, aku menyukai apapun rasa yang dapat kucecap dari tubuhmu.

Seluruhnya.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top